

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Teori

A. Laporan Keuangan

Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Lebih lanjut lagi, laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.⁹ Dengan demikian, laporan keuangan adalah informasi keuangan perusahaan yang menurut kondisi atas laporan keuangan dan laporan kas. Pembuatan laporan keuangan dibuat sesuai dengan kaidah keuangan yang berlaku agar mamapu menunjukkan kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya. Laporan keuangan juga harus dibuat sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga mudah untuk dibaca, dipahami dan dimengerti. Tujuan pembuatan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut.

Laporan keuangan atau *financial statements* bank umum pada prinsipnya terdiri dari Neraca dan Perhitungan Laba-Rugi. Laporan keuangan bank, terutama bagi analisis ekstern merupakan sumber informasi penting untuk mengetahui dan menganalisis keuangan suatu bank. Neraca atau *statements of*

⁹ Kasmir, *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 2002, hal.50

condition bank merupakan suatu daftar yang menggambarkan kekayaan kewajiban dan modal usaha suatu bank pada tanggal tertentu. Sedangkan modal bank menggambarkan nilai buku pemilik saham bank yang sebenarnya juga merupakan unsur-unsur klaim terhadap kekayaan bank. Laporan perhitungan laba-rugi bank atau *profit and loss statements* menggambarkan pendapatan dan biaya operasional dan non operasional bank serta keuntungan bersih bank untuk suatu periode tertentu. Perhitungan laba-rugi ini merupakan penilaian kinerja manajemen dalam usaha memaksimalkan keuntungan bank.¹⁰

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan bank selama satu periode. Keuntungan dengan membaca laporan keuangan bank pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya. Tujuan dari laporan keuangan bank yaitu untuk memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Dalam laporan keuangan memuat informasi mengenai kekayaan (*assets*) dan jenis-jenis kekayaan yang dimiliki (aktiva). Kemudian juga kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang serta ekuitas (modal

¹⁰ John J Wild, et, all, “*Analisis Laporan Keuangan*”, Jakarta: Salemba Empat, 2005, Edisi 8, jil.2 , hal.239

sendiri) yang dimilikinya. Informasi tersebut terdapat pada laporan keuangan neraca.¹¹

Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, serta laporan keuangan lainnya. Dengan adanya analisis terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisis terhadap laporan laba-ruginya akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan, yaitu : (1) para pemilik perusahaan, (2) manajer perusahaan, dan (3) para kreditor, bankir, para investor dan pemerintah di mana perusahaan tersebut bedomisili serta pihak-pihak lainnya. Suatu laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca (*balance sheet*), laporan laba-rugi (*income statement*), laporan aliran kas (*statement of cash flows*), dan penjelasan tabahan (*supplementary information*).

1. Neraca (*balance sheet*)

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, utang serta modal suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender. Neraca terdiri dari tiga bagian, antara lain :

¹¹ Kasmir, "Manajemen Perbankan", Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2007, ed.1, hal.239

a. Aktiva

Yang termasuk dalam aktiva yaitu kekayaan perusahaan yang berwujud, pengeluaran yang belum dialokasikan (*defferd charges*) atau biaya yang harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang serta aktiva yang tidak berwujud. Aktiva juga dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya. Pos-pos yang termasuk dalam aktiva lancar, yaitu kas, surat berharga, piutang dagang, piutang wesel, penghasilan yang harus diterima, persediaan barang, biaya yang dibayar dimuka.

Sedangkan, aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai masa penggunaan yang relatif panjang, dalam arti tidak akan habis dipakai dalam satu siklus operasi perusahaan atau satu tahun dan tidak dapat dengan segera dijadikan kas. Pos-pos yang termasuk dalam aktiva tidak lancar, yaitu tanah, gedung, alat-alat perlengkapan atau dapat juga berbentuk aktiva tak berwujud seperti, hak paten, hak merek, *goodwill*, dan sebagainya. Ciri utama dari aktiva tak lancar adalah bersifat relatif permanen dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali serta digunakan untuk operasi.

b. Utang

Utang perusahaan adalah semua kewajiban perusahaan pada pihak ketiga yang belum dipenuhi, utang merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Pada umumnya utang dibedakan menjadi dua yaitu utang lancar dan utang jangka panjang. Utang lancar mencakup semua utang dan kewajiban yang harus diselesaikan dalam jangka waktu satu tahun. Utang lancar terdiri dari utang dagang, utang wesel, biaya yang masih harus dibayar dan penerimaan dimuka. Sedangkan utang jangka panjang adalah kewajiban perusahaan yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Utang jangka panjang terjadi ketika perusahaan membutuhkan uang untuk membeli aktiva tetap atau perusahaan membutuhkan uang dalam jumlah yang besar. Jenis utang jangka panjang, yaitu utang hipotek dan utang obligasi.

c. Modal

Modal adalah menggambarkan bagian pemilik perusahaan atas kekayaan (aktiva) perusahaan, yang diukur dengan menghitung selisih antara aktiva dikurangi dengan utang. Bila perusahaan tersebut dimiliki satu orang (perseorangan) maka dalam neraca perusahaan modal hanya terdiri dari satu pos yaitu modal pemilik. Bila perusahaan tersebut merupakan persekutuan, maka pos-pos modal yaitu, modal saham dengan artian modal yang merupakan kontribusi dari para persero (pemegang saham) dan laba yang ditahan dengan artian laba-laba perusahaan yang belum dibagikan kepada para persero.

2. Laporan Laba-rugi

Laporan laba-rugi merupakan suatu laporan yang sistematikanya tentang penghasilan, biaya rugi-laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Prinsip-prinsip dalam laporan laba-rugi antara lain :

- a. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan jasa) diikuti dengan harga pokok dari barang yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
- b. Bagian kedua, menunjukkan biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum/administrasi (*operating expenses*).
- c. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan, yang diikuti biaya-biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan (*non operating/financial income and expenses*)
- d. Bagian keempat menunjukkan laba-rugi yang isidental (*extraordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak penghasilan.¹²

1. Tujuan Laporan Keuangan

secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar

¹² Tunggal Widjaja, Amin , “*Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*”, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000, cet.1 , hal.7

perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan antara lain :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini,
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu,
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu,
- e. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu,
- f. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan,
- g. Informasi keuangan lainnya.

2. Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibedakan menjadi dua yaitu, bersifat historis dan menyeluruh. Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Sedangkan laporan keuangan bersifat menyeluruh artinya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin sesuai standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian

(tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Data masa lalu perusahaan yang ditampilkan dalam laporan keuangan merupakan kombinasi dari : (1) fakta yang telah dicatat, (2) prinsip-prinsip dan kebiasaan dalam akuntansi, (3) pendapat pribadi. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*) artinya laporan keuangan disusun atau dibuat berdasarkan kenyataan yang sebenarnya atau fakta dari catatan akuntansi. Fakta yang tercatat dalam pos-pos yang ada dilaporan keuangan dinyatakan dalam harga pada saat terjadinya transaksi. Kemudian, prinsip-prinsip dan kebiasaan dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*) adalah pencatatan yang terjadi pada laporan keuangan jelas didasarkan kepada prosedur atau anggapan yang sesuai prinsip-prinsip akuntansi. Sedangkan, pendapat pribadi (*personal judgement*) artinya pencatatan akuntansi laporan keuangan didasarkan kepada dali-dali tertentu tergantung dari pendapat manajemen perusahaan.

3. Keterbatasan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Berikut ini beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan sebagai berikut :

- a. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*historis*), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu

- b. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu
- c. Proses penyusunan tidak terlepas dari penafsiran-penafsiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu
- d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian
- e. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.¹³

B. Analisis Laporan Keuangan

Hasil analisis laporan keuangan juga bisa memberikan tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan modal selanjutnya kedepan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama periode tersebut. Bagi pihak pemilik dan manajemen, dengan mengetahui posisi keuangan dapat merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat tentang apa yang harus dilakukan ke depan. Perencanaan kedepan dengan cara menutupi kelemahan yang ada, mempertahankan posisi yang sudah sesuai dengan yang diinginkan

¹³ Kasmir, "Analisis Laporan Keuangan", Jakarta : Rajawali Pers, 2014 , Ed.1 , hal 10

dan berupaya untuk meningkatkan lagi kekuatan yang sudah diperolehnya selama periode ini.¹⁴

Menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan. Sebagaimana diketahui laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut. Untuk menganalisis laporan keuangan maka diperlukan penguasaan terhadap:

- a. Cara menyusun laporan keuangan itu (proses akuntansi)
- b. Konsep, sifat, karakteristik laporan keuangan atau akuntansi itu
- c. Teknik analisisnya
- d. Segmen dan sifat bisnis itu sendiri, serta situasi lingkungan ekonomi baik internasional maupun nasional.¹⁵

1. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan¹⁶

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

- a. Untuk mengetahui periode keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode

¹⁴ Kasmir, "*Analisis Laporan Keuangan*" 2014.....hal.66

¹⁵ Syafri Harahap, Sofyan, "*Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*", Jakarta :Rajawali pers, 2015, Cet,12, hal. 1

¹⁶ Kasmir, "*Analisis Laporan Keuangan*" 2014.....hal.64

- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan, apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2. Bentuk-Bentuk dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan penentuan metode dan teknik analisis yang tepat adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Selain itu, para pengguna hasil analisis tersebut dapat dengan mudah untuk menginterpretasikannya. Adapun langkah dan prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan adalah :

- a. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode
- b. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu sesuai dengan standar yang biasa

digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat

- c. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat
- d. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat
- e. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan
- f. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan analisis tersebut.

Dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu analisis vertikal (statis) dan analisis horizontal (dinamis). Analisis vertikal (statis) adalah analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui. Sedangkan, analisis horizontal adalah analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Hasil analisis ini akan terlihat perkembangan dari periode yang satu ke periode yang lain. Analisis perbandingan antara laporan keuangan merupakan analisis ini dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis. Dalam perubahan ini terlihat

masing-masing kemajuan atau kegagalan dalam mencapai tarjet yang telah ditetapkan sebelumnya.

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dari analisis horizontal jika dibanding dengan analisis vertikal. Dalam analisis horizontal, kita akan tahu terjadinya perubahan-perubahan terhadap komponen laporan keuangan dari periode ke periode lain. Seperti misalnya, kenaikan atau penurunan komponen-komponen yang ada di laporan keuangan. Sementara itu, dalam analisis statis, hal tersebut tidak terlihat. Kemudian, laporan analisis horizontal akan mempermudah kita untuk mengambil keputusan hal-hal apa saja yang perlu dilakukan, sehubungan dengan perubahan yang terjadi. Perubahan-perubahan yang terjadi perlu diketahui untuk melihat perkembangan keadaan keuangan suatu perusahaan.¹⁷

C. Analisis Kinerja Bank

Proses untuk mengevaluasi kinerja dapat dilakukan pada berbagai bidang pekerjaan, baik itu dalam bidang organisasi non-profit maupun organisasi profit. Penilaian kerja merupakan suatu proses untuk menyediakan linformasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu tercapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk emngetahui apakah ada selisih antara keduanya dalam melakukan evaluasi terhadap perbedaan tersebut. Khusus untuk menialai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan,

¹⁷ Kasmir, “*Analisis Laporan Keuangan*” 2014.....hal.66

analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering digunakan adalah analisis rasio keuangan. Pengertian rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

D. Tujuan Kinerja Keuangan

Berkaitan dengan analisis kinerja keuangan bank mengandung beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- b. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

E. Rasio Keuangan Bank

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan ke pos lain yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Teknik ini digunakan para analisis laporan keuangan. Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan posnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tadi

dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

1. Keunggulan Analisis Rasio

Analisis rasio ini memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya. Keunggulan tersebut antara lain

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
- c. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-core*)
- e. Menyeimbangkan ukuran perusahaan
- f. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*
- g. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang

2. Keterbatasan Analisis Rasio

Teknik analisis rasio juga memiliki keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya agar kita tidak salah dalam penggunaannya. Adapun keterbatasan-keterbatasan analisis rasio adalah :

- a. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakaiannya

- b. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik seperti ini
- c. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio
- d. Sulit jika data yang diperoleh tidak sinkron
- e. Dua perusahaan dibandingkan biasa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.¹⁸

F. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Masalah likuiditas tidak lepas dari kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yaitu hutang jangka pendek yang harus segera dibayar. Jumlah alat-alat pembayaran yang dimiliki perusahaan pada suatu saat tertentu, merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan (Lembaga Keuangan) dikatakan likuid apabila dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta

¹⁸ Syafri Harahap, Sofyan, “*Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*” hal. 297

dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.¹⁹

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Suatu bank dianggap likuid apabila bank tersebut mempunyai kesanggupan untuk membayar penarikan giro, tabungan, deposito berjangka, pinjaman bank yang segera jatuh tempo, pemenuhan kredit tanpa adanya suatu penundaan (kredit yang direalisasi). Manajemen likuiditas diartikan sebagai suatu kegiatan yang meliputi perkiraan secara terus menerus akan kebutuhan kas yang seketika dihadapi oleh bank, perkiraan kebutuhan jangka pendek serta perkiraan kebutuhan kas jangka panjang. Suatu bank diberi predikat likuid apabila :

- a. Mempunyai *primary reserves* yang cukup guna memenuhi kebutuhan likuiditas
- b. Apabila *primary reserves* yang dimilikinya tidak mencukupi, bank mempunyai *secondary* yang cukup dan dapat diubah menjadi alat likuid segera dengan tidak menimbulkan kerugian yang berarti
- c. Bank mempunyai kemampuan untuk mendapatkan alat-alat likuid melalui berbagai cara antara lain melalui pinjaman di pasar uang.²⁰

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam

¹⁹ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Edisi Pertama, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007 hal.278

²⁰ Pandia, Frianto., *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*., Jakarta : Rineka Cipta, 2012, hal. 113

membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK) yang besar maka akan mendapat *Return on Assets* (ROA) akan semakin meningkat, sehingga FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah 80 % hingga 110%. Jika rasio FDR suatu bank berada pada angka dibawah 80%, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan dana sebesar tersebut dari dana yang dihimpun. Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio FDR ini dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian jika rasio FDR lebih dari 110%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Maka bank dalam kondisi ini juga dikatakan bahwa tidak menjalankan fungsinya dengan baik.

Tetapi jika bank tersebut memiliki *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berada pada standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia,

maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaannya dengan efektif). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :²¹

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Dana yang Diberikan}}{\text{Tota Dana Pihak Ketiga}}$$

2. Rasio Rentabilitas

Analisis rasio rentabilitas adalah alat ukur untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Rentabilitas menunjukkan tidak hanya jumlah kuantitas dan *trend earning* tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas *earning*. Keberhasilan bank yang diukur dengan dua rasio yang memiliki bobot yang sama. Bank Indonesia menilai kondisi *rentabilitas* perbankan di Indonesia didasarkan pada dua jenis indikatornya yaitu: (1) *Return on Assets* (ROA) atau *Return on Equity* (ROE), dan (2) Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Suatu bank dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi sehat apabila: (1) Rasio tingkat pengembalian (ROA) dan (ROE) menacapai sekrang-kurangnya 1,5% dan (2) Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak melebihi 93,5%. *Return on Equity* (ROE) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank, rasio ini menunjukkan

²¹ Suryani, “Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap *profitabilitas perbankan syariah di Indonesia*”, Jurnal ekonomi dan Bisnis Islam, Vol.9, No.1, (Mei 2011), hal.59

tingkat persentase yang dihasilkan. *Return on Asetss* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.²²

Return on Asetss (ROA) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio rentabilitas ini sekaligus menggambarkan efisiensi kinerja bank yang bersangkutan. *Return on Assets* (ROA) sangat penting, karena rasio ini mengutamakan nilai rentabilitas suatu bank yang diukur dengan aset produktif yang dananya sebagian besar berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin besar *Return on Asetss* (ROA) suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah di wakili oleh *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Akitiva}$$

$$\text{ROE} = \text{Laba Bersih} / \text{Modal Sendiri}^{23}$$

Menurut Bank Indonesia, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai untuk memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi

²² Suryani, “Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia”..... hal.55

²³ Suryani, “Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia”, Jurnal ekonomi dan Bisnis Islam, Vol.9, No.1, (Mei 2011), hal.55

kebutuhannya yang lain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya memenuhi asetnya secara cepat dengan kerugian yang minimal. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut membrikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan semakin besar.

3. Rasio Permodalan

Modal perusahaan yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti atau *primary capital* dan modal pelengkap atau *secondary capital*. Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri dari atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan perincian sebagai berikut: modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan. Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Prosentase kebutuhan modal ini disebut dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \text{Modal perusahaan} / \text{Aktiva Tertimbang}^{24}$$

G. Definisi Bank

Menurut Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.10 tahun 1998 pengertian bank sebagai berikut, “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”²⁵

Pengertian yang lebih teknis dapat ditemukan pada Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 792 tahun 1990. Pengertian bank menurut PSAK Nomor 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan adalah: “Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.”

a. Definisi Bank Syariah

Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan

²⁴ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Edisi Pertama, *Op Cit*, hal.279-280

²⁵ Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998

dengan prinsip syariah islam. Setiap lembaga keuangan syariah mempunyai falsafah mencari keridhoan Allah untuk memperoleh kebajikan didunia dan di akhirat. Oleh karena itu, setiap kegiatan lembaga keuangan syariah harus menghindari.²⁶

Bank Islam adalah (1) Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam; (2) bank yang tata cara beroperasinya mengacu pada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadits; Sementara bank yang beroperasinya sesuai prinsip islam adalah bank yang dalam beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara islam. Dikatakan lebih lanjut, dalam tata cara bermuamalat itu dijauhi praktik-praktik yang diawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan. Bank adalah lembaga perantara keuangan atau yang biasa disebut *financial intermediary* yang artinya lembaga yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang. Kegiatan dan usaha bank akan selalu terkait dengan komoditas, antara lain:

1. Memindahkan uang
2. Menerima dan membayarkan kembali uang dalam rekening koran
3. Mendiskonto surat wesel, surat order maupun surat berharga lainnya
4. Menmbeli dan menjual surat-surat berharga

²⁶ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah : Dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001 , hal.75

5. Membeli dan menjual cek, surat wesel, kertas dagang
6. Memberi jaminan bank²⁷

H. Peran Bank Syariah

Keberadaan perbankan Islam mendapatkan pijakan kokoh setelah dikeluarkannya Undang-Undang Perbankan Nomor 7 tahun 1992 yang direvisi melalui Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, yang dengan tegas mengakui keberadaan dan berfungsinya Bank Bagi hasil atau Bank Islam. Dengan demikian bank ini adalah yang beroperasi dengan prinsip bagi hasil. Bagi hasil adalah prinsip muamalah berdasarkan syariah dalam melakukan kegiatan usaha bank. Diantaranya peranan bank syariah, adalah (1) memurnikan operasional, sehingga dapat lebih meningkatkan kepercayaan masyarakat; (2) meningkatkan kesadaran syariat umat islam sehingga dapat memperluas segmen dan pangsa pasar perbankan syariah; (3) menjalin kerja sama dengan para ulama karena bagaimanapun peran ulama, khususnya Indonesia, sangat dominan bagi kehidupan umat Islam.

Adanya bank syariah diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pembiayaan-pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah. Melalui pembiayaan ini bank syariah dapat menjadi mitra dengan nasabah, sehingga hubungan bank syariah dengan nasabah tidak lagi sebagai kreditur dan debitur tetapi menjadi hubungan kemitraan. Secara khusus bank syariah secara nyata dapat terwujud dalam aspek-aspek berikut:

²⁷ Muhammad, “*Manajemen Bank Syari’ah*”, Yogyakarta: UPP AMPYKPN, edisi revisi 2005, hal.14

1. Menjadi perekat nasionalisme baru, artinya bank syariah dapat menjadi fasilitator aktif bagi terbentuknya jaringan usaha ekonomi kerakyatan.
2. Memberdayakan ekonomi umat dan beroperasi secara transparan.
3. Memberikan *return* yang lebih baik. Artinya, nasabah pembiayaan akan memberikan hasil sesuai dengan keuntungan yang diperolehnya dan pengusaha harus bersedia memberikan keuntungan yang tinggi kepada bank syariah.
4. Mendorong penurunan spekulasi dipasar keuangan. Artinya, bank syariah mendorong transaksi produktif dari dana masyarakat.
5. Mendorong pemerataan pendapatan. Artinya, bank syariah tidak hanya mengumpulkan dana pihak ketiga namun juga mengumpulkan dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah (ZIS) melalui pembiayaan *Qardul Hasan*, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang akhirnya terjadi pemerataan ekonomi.
6. Peningkatan efisiensi mobilisasi dana. Artinya, terjadi kebebasan bank untuk melakukan investasi atas dana yang diserahkan investor, maka bank syariah sebagai *financial arranger*, bank memperoleh komisi atau bagi hasil, bukan karena *spread* bunga.
7. *Uswah hasanah* implementasi moral dalam penyelenggaraan usaha bank.

8. Salah satu sebab terjadinya krisis adalah adanya korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN).²⁸

I. Karakteristik Perbankan Syariah

Bank syariah adalah bank yang berasaskan, anatar alain, pada asas kemitraan, keadilan, transparasi, dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan bank syariah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi islam dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Pelarangan riba dalam berbagai bentuknya
2. Tidak mengenal konsep nilai waktu dari uang
3. Konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas
4. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat spekulatif
5. Tidak diperkenankan menggunakan dua harga untuk satu barang
6. Tidak diperkenankan dua transaksi dalam satu akad

Bank syariah beroperasi atas dasar konsep bagi hasil. Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan. Berbeda dengan bank non-syariah, bank syariah riil sehingga dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi-transaksi riil, seperti jual beli dan sewa menyewa. Disamping itu, bank

¹¹ Muhammad, “*Manajemen Bank Syari’ah*” hal. 16

syariah juga dapat menjalankan kegiatan usaha untuk memperoleh imbalan atas jasa perbankan lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.²⁹

J. Akad-Akad Bank Syariah

1. Akad pola titipan

Akad pola titipan (*wadhi'ah*) ada dua yaitu, *wadhi'ah yad Amanah* dan *wadhi'ah yad dhamanah*. Titipan *wadhi'ah yad Amanah* adalah titipan murni dari pihak penitip yang mempunyai barang/aset kepada pihak penyimpan yang diberi amanah/kepercayaan, baik individu maupun badan hukum, tempat barang yang dititipkan harus dijaga dari kerusakan, kerugian, dan keutuhannya, dan dikembalikan kapan saja penyimpan menghendaki. Sedangkan, titipan *wadhi'ah yad dhamanah* adalah bahwa pihak penyimpan bertanggung jawab atas segala kerusakan atau kehilangan yang terjadi pada barang/aset titipan, artinya pihak penyimpan telah mendapatkan izin dari pihak penitip untuk mempergunakan barang/aset yang dititipkan tersebut untuk aktivitas perekonomian tertentu, dengan catatan bahwa pihak penyimpan akan mengembalikan barang/aset yang dititipkan secara utuh pada saat penyimpan menghendaki.

²⁹ Muhamad, "Manajemen Dana Bank Syariah", Jakarta : Rajawali Pers, Ed.1, Cet.2, 2015, hal.5

2. Akad pola pinjaman

Satu-satunya akad berbentuk pinjaman yang ditetapkan dalam perbankan syariah adalah *Qardh* dan turunannya *Qardhul Hasan*, karena bunga dilarang dalam Islam, maka pinjaman *Qardh* maupun *Qardhul Hasan* merupakan pinjaman tanpa bunga. Pinjaman *Qardh* adalah pinjaman kebajikan tanpa imbalan, biasanya untuk pembelian barang-barang yang dapat diperkirakan dan diganti sesuai berat, ukuran dan jumlahnya. Pinjaman *Qardh* biasanya diberikan oleh bank kepada nasabah sebagai fasilitas pinjaman talangan pada saat nasabah mengalami *over-draft*. Fasilitas ini dapat berupa bagian dari satu paket pembayaran lain, untuk memudahkan nasabah bertransaksi.

3. Akad pola bagi hasil

Akad bank syariah yang utama dan paling penting yang disepakati oleh para ulama adalah akad dengan pola bagi hasil dengan prinsip *mudharabah (trustee profit sharing)* dan *musyarakah (joint venture profit sharing)*. Prinsipnya adalah *al-dhumm bi'l-ghumm* atau *al-kharaj bi'l-daman*, yang berarti bahwa tidak ada bagian keuntungan tanpa ambil bagian dalam risiko, atau untuk setiap keuntungan ekonomi riil harus ada biaya ekonomi riil. *Musyarakah* merupakan istilah yang sering dipakai dalam konteks pembiayaan syariah. *Musyarakah* merupakan akad bagi hasil ketika dua atau lebih pengusaha pemilik modal bekerja sama sebagai mitra usaha, membiayai investasi

usaha baru atau yang sudah berjalan. Proporsi keuntungan dibagi diantara mereka menurut kesepakatan yang ditentukan sebelumnya dalam akad sesuai dengan proporsi modal yang disertakan. Apabila terjadi kerugian akan ditanggung bersama sesuai dengan proporsi pentertaan modal masing-masing.

Mudharabah merupakan akad bagi hasil ketika pemilik modal menyediakan modal kepada pengusaha sebagai pengelola, untuk melakukan aktivitas produktif dengan syarat bahwa keuntungan yang dihasilkan akan dibagi diantara mereka menurut kesepakatan yang ditentukan sebelumnya. Apabila terjadi kerugian karena proses normal dari usaha dan bukan karena kelalaian atau kecurangan pengelola, kerugian ditanggung sepenuhnya oleh pemilik modal, sedangkan pengelola kehilangan tenaga dan keahlian yang telah dicurahkan. Apabila terjadi kerugian karena kecurangan pengelola, maka pengelola bertanggung jawab sepenuhnya.

4. Akad pola jual beli

Jual beli atau perdagangan atau perniagaan atau *trading* secara terminologi islam berarti tukar menukar harta atas dasar saling *ridha* (rela) atau memindahkan kepemilikan dengan imbalan pada sesuatu yang diizinkan. Dalam Islam dari sisi objek jual-beli dibedakan mendai tiga yaitu, jual-beli *mutlaqah* yang artinya pertukaran antara barang atau jasa dengan uang, jual-beli *sharf* yang artinya jual-beli atau

penukaran antara satu mata uang dengan mata uang lain, jual-beli *muqqayadah* yang artinya jual beli di mana pertukaran terjadi antara barang dengan barang atau bertukaran antara barang dengan barang yang dinilai dengan valuta asing. Dari sisi penetapan harga jual beli dibedakan menjadi empat yaitu, jual beli *musawamah*, yang artinya tawar menawar harga barang, jual beli *amanah* yang artinya penjual memberitahukan modal jualnya, jual beli dengan harga tangguh yang artinya jual beli dengan penetapan harga yang akan dibayar kemudian, jual beli *muzayadah* yang artinya jual beli dengan penawaran dari penjual dan para pembeli. Dari sisi pembayaran jual-beli disebut dengan *bai' as salam* yang artinya penyerahan barang tertunda.

Jual-beli *murabahah*, yaitu jual beli tertentu ketika penjual menyatakan biaya perolehan barang, meliputi harga barang dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan untuk memperoleh barang tersebut, dan tingkat keuntungan (*margin*) yang diinginkan. Tingkat keuntungan yang diperoleh ini dapat berupa lupsum atau persentase tertentu dari biaya perolehan. Pembayaran bisa dilakukan secara *spot* (tunai) atau bisa dilakukan di kemudian hari yang disepakati bersama. Kemudian jual beli *salam*, yaitu jual beli dengan pembayaran di muka dan penyerahan barang di kemudian hari dengan harga, spesifikasi, jumlah, kualitas, tanggal dan tempat penyerahan yang jelas, serta disepakati sebelumnya dalam perjanjian. Sedangkan, jual beli *istishna*, yaitu

memesan kepada perusahaan untuk memproduksi barang atau komoditas tertentu untuk pembeli/pemesan.

5. Akad pola sewa

Transaksi non bagi hasil selain yang berpola jual beli adalah transaksi berpola sewa atau *ijarah*. Pola sewa ini dibedakan menjadi dua yaitu akad *ijarah* dan *ijarah muntahiya bitamlik*. Akad *ijarah* adalah transaksi sewa-menyewa barang tanpa alih kepemilikan di akhir periode. *Ijarah* dapat dipakai sebagai bentuk pembiayaan, pemilik dana akan membeli barang dimaksud dan kemudian menyewakan kepada yang membutuhkan aset tersebut. Sedangkan, *ijarah muntahuya bittamlik* adalah transaksi sewa dengan perjanjian untuk menjual atau menghibahkan objek sewa di akhir periode sehingga transaksi ini diakhiri dengan alih kepemilikan objek sewa.

6. Akad pola lainnya

Selain pola-pola yang telah dijelaskan, masih ada jenis akad lain yang biasa digunakan perbankan syariah, yaitu *wakalah* adalah pelimpahan kekuasaan oleh suatu pihak kepada pihak lain dalam hal-hal yang boleh diwakilkan. Atas jasanya, maka penerima kekuasaan dapat meminta imbalan tertentu dari pemberi amanah. *Kafalah* adalah jaminan, beban, tanggungan yang diberikan oleh penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang

ditanggung. Dapt juga berarti mengalihkan tanggung jawab seseorang yang dijamin dengan berpegang pada tanggung jawab orang lain sebagai penjamin. Atas jasanya, penjamin, dapat meminta imbalan tertentu dari orang yang dijamin.

Hawalah adalah pengalihan utang/piutang dari orang yang berutang/berpiutang kepada orang lain yang wajib menggungnya/menerimanya. *Rahn* adalah pelimpahan kekuasaan oleh satu pihak kepda pihak lain dalam hal-hal yang boleh diwakilkan. Atas jasanya, maka penerima kekuasaan dapat meminta imblan tertentu dari penerima amnaha. *Sharf* adalah jual beli suatu valuta dengan valuta lainnya. *Ujr* adalah imbalan yang diberikan atau yang diminta atas suatu pekerjaan yang dilakukan. Akad *ujr* diaplikasikan dalam produk-produk jasa keuangan bank syariah, seperti untuk penggajian, penyewaan *safe deposit box*, penggunaan ATM, dan sebagainya.

K. Produk-Produk Bank Syariah

Produk-produk bank syariah muncul karena didasari oleh operasional fungsi bank syariah. Dalam menjalankan operasinya bank syariah memiliki empat fungsi sebagai berikut :

- a. Sebagai penerima amanah untuk melakukan investasi dana-dana yang dipercayakan ooleh pemegang rekening investasi/deposan atas dasar prinsip bagi hasil sesuai dengan kebijakan investasi bank

- b. Sebagai pengelola investasi atas dana yang dimiliki pemilik dana/ sesuai dengan arahan investasi yang dikehendaki oleh pemilik dana
- c. Sebagai penyedia jasa lalu lintas pembayaran dan jasa-jasa lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
- d. Sebagai pengelola fungsi sosial

Dari keempat fungsi tersebut sehingga diturunkan sebuah produk bank syariah yang secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam produk pendanaan, produk pembiayaan, produk jasa perbankan, dan produk kegiatan sosial.

1. Produk pendanaan

Produk-produk pendanaan bank syariah ditunjukkan untuk mobilisasi dan investasi tabungan untuk pembangunan perekonomian dengan cara yang adil sehingga keuntungan yang adil dapat dijamin bagi semua pihak. Produk-produk pendanaan bank syariah dapat menggunakan empat prinsip yang berbeda antara lain:

a. Prinsip *wadi'ah*

1. Giro *wadi'ah* adalah produk pendanaan bank syariah berupa simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening giro untuk keamanan dan kemudahan pemakainnya. Beberapa fasilitas giro *wadi'ah* yang disediakan untuk nasabah, yaitu buku cek, bilyet giro, kartu ATM, fasilitas pembayaran, *traveller's cheques*, wesel bank, wesel penukaran, kliring dan sebagainya.

2. Tabungan *wadi'ah* adalah produk pendaan bank syariah berupa simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening tabungan untuk keamanan dan kemudahan pemakaiannya. Fasilitas yang diberikan untuk nasabah yaitu kartu ATM yang sewaktu-waktu dapat diambil.

b. Prinsip *Qardh*

Giro dan tabungan *qardh* adalah bank sebagai peminjam dapat memberikan bonus karena bank menggunakan dana untuk tujuan produktif dan menghasilkan profit. Bonus tabungan *qardh* juga lebih besar dari pada bonus giro *qardh* karena bank lebih leluasa dalam menggunakan dana untuk tujuan produktif. Bentuk simpanan *qardh* seperti ini tidak umum digunakan oleh bank syariah.

c. Prinsip *Mudharabah*

1. Tabungan *mudharabah* adalah prinsip bagi hasil dan bagi kerugian ketika nasabah sebagai pemilik modal menyerahkan uangnya kepada bank sebagai pengusaha untuk diusahakan. Keuntungan dibagi sesuai kesepakatan, dan kerugian ditanggung oleh pemilik dana atau nasabah.

2. Deposito/investasi umum (tidak terikat) adalah bank syariah menerima simpanan deposito berjangka ke dalam rekening investasi umum dengan prinsip *mudharabah al-muthlaqah*. Bertujuan untuk mencari keuntungan daripada untuk

mengamankan uangnya. Jangka waktu investasi dan bagi hasil disepakati bersama.

3. Deposito/investasi khusus (terikat) adalah bank syariah menginvestasikan dana kepada nasabah ke dalam proyek tertentu yang diinginkan nasabah. Jangka waktu investasi dan bagi hasil disepakati bersama dan hasilnya berkaitan dengan keberhasilan proyek investasi yang dipilih.
4. *Sukuk Al-Mudharabah* Akad ini untuk menghimpun dana dengan menerbitkan *sukuk* yang merupakan obligasi syariah. Dengan obligasi syariah bank mendapatkan alternatif sumber dana jangka panjang sehingga dapat digunakan untuk pembiayaan berjangka panjang.

d. Prinsip *ijarah*

1. *Sukuk Al-Ijarah* dapat dimanfaatkan oleh bank untuk menghimpun dana dengan menerbitkan *sukuk* yang merupakan obligasi syariah yang digunakan untuk pembiayaan-pembiayaan berjangka panjang. Penerbitan *sukuk* melibatkan empat pihak, yaitu pemilik aset, penyewa, investor, dan *special purpose vehicle*.

2. Produk pembiayaan

Pembiayaan dalam perbankan syariah dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. *Return bearing financing*, yaitu bentuk pembiayaan yang secara komersial menguntungkan ketika pemilik modal mau menanggung risiko kerugian dan nasabah juga memberikan keuntungan.

2. *Return free financing* yaitu bentuk pembiayaan yang tidak untuk mencari keuntungan yang lebih ditunjukkan kepada orang yang membutuhkan, sehingga tidak ada keuntungan yang dapat diberikan.
3. *Charity financing*, yaitu bentuk pembiayaan yang memang diberikan kepada orang miskin dan membutuhkan, sehingga tidak ada klaim terhadap produk dan keuntungan.

a. Pembiayaan modal kerja

1. Bagi hasil

Kebutuhan modal kerja pihak pengusaha terpenuhi, sementara ketika kedua belah pihak mendapatkan manfaat dari pembagian risiko yang adil. Agar bank syariah mendapat peran aktif dalam usaha dan mengurangi kemungkinan risiko, seperti *moral hazrat* maka bank syariah dapat memilih untuk menggunakan akad *musyarakah*.

2. Jual beli

Kebutuhan modal kerja pedagang dengan jual beli dapat menggunakan akad *murabahah*. Dengan berjual beli, kebutuhan modal pedagang terpenuhi dengan harga tetap, sementara bank syariah mendapat keuntungan margin dengan meminimalkan risiko. Kebutuhan modal kerja usaha kerajinan dan produsen dapat menggunakan akad *salam*. Dengan ini bank syariah menyuplai pengusaha dengan *input* produksi sebagai

modal *salam* yang ditukar dengan komoditas para pengusaha untuk dipasarkan kembali.

b. Pembiayaan investasi

1. Bagi hasil

Kebutuhan investasi umum dapat dipenuhi dengan pembiayaan berpola *mudharabah* dan *musyarakah*. Dengan cara ini bank syariah dan pengusaha berbagi risiko usaha yang saling menguntungkan dan adil. Agar bank syariah dapat berperan aktif dalam kegiatan usaha dan mengurangi kemungkinan risiko yang terjadi.

2. Jual beli

Kebutuhan investasi juga dapat dipenuhi dengan pembiayaan pola jual beli dengan akad *mudharabah*. Dengan cara ini bank syariah mendapatkan keuntungan margin jual beli dengan risiko yang minimal. Sementara itu, pengusaha mendapatkan kebutuhan investasinya dengan perkiraan biaya yang tetap dan mempermudah perencanaan. Kebutuhan investasi yang membangun juga dapat dipenuhi dengan akad *isthisna*. Akad ini juga dapat diaplikasikan dalam industri konstruksi, dan berteknologi tinggi.

3. Sewa

Kebutuhan aset investasi biayanya sangat tinggi dan memerlukan waktu lama untuk memproduksinya pada

umumnya tidak dilakukan dengan cara berbagi hasil atau jual beli karena risikonya terlalu tinggi atau modalnya tidak terjangkau. Kebutuhan investasi seperti ini dapat dipenuhi dengan pembiayaan berpola sewa dengan akad *ijarah* atau *ijarah muntahiya bittamlik*. Dengan cara ini bank syariah dapat mengambil manfaat dengan tetap menguasai kepemilikan aset dan pada waktu yang sama menerima pendapatan dari sewa. Penyewa juga mengambil manfaat dari metode ini dan mencapai tujuan dalam waktu yang wajar tanpa harus mengeluarkan biaya modal yang besar.

c. Pembiayaan aneka barang, perumahan, dan properti

1. Bagi hasil

Kebutuhan barang konsumsi, perumahan atau properti dapat dipenuhi dengan pembiayaan berpola bagi hasil dengan akad *musyarakah muntanaqisah*. Dengan cara ini bank syariah dan nasabah bermitra untuk membeli aset yang diinginkan nasabah. Aset tersebut kemudian disewakan kepada nasabah. Bagian sewa dari nasabah digunakan sebagai cicilan pembelian porsi aset yang dimiliki oleh bank syariah, sehingga periode waktu tertentu (saat jatuh tempo), aset tersebut sepenuhnya telah dimiliki oleh nasabah.

2. Jual beli

Kebutuhan barang konsumsi, perumahan, atau properti secara umum dapat dipenuhi dengan pembiayaan berpola jual beli dengan akad *murabahah*. Dengan akad ini bank syariah memenuhi kebutuhan nasabah dengan membelikan aset yang dibutuhkan nasabah dari *supplier* kemudian menjual kembali kepada nasabah dengan mengambil margin keuntungan yang diinginkan. Selain mendapat keuntungan margin, bank syariah juga hanya menanggung risiko yang minimal. Sementara itu, nasabah mendapatkan kebutuhannya dengan harga yang tetap.

3. Sewa

Kebutuhan barang konsumsi, perumahan atau properti dapat juga dipenuhi dengan pembiayaan berpola sewa dengan akad *iajarah muntahiya bittamlik*. Dengan akad ini bank syariah membeli aset yang dibutuhkan nasabah kemudian menyewakannya kepada nasabah dengan perjanjian pengalihan kepemilikan di akhir periode dengan harga yang disepakati diawal akad. Dengan cara ini bank syariah tetap menguasai kepemilikan aset selama periode akad dan pada waktu yang sama menerima pendapatan dari sewa. Sementara itu, nasabah terpenuhi kebutuhannya dengan biaya yang diperkirakan sebelumnya.

3. Produk Jasa Perbankan Syariah

Produk-produk jasa perbankan dengan pola lainnya pada umumnya menggunakan akad-akad *tabarru'* yang dimaksudkan tidak untuk mencari keuntungan, tetapi dimaksudkan sebagai fasilitas pelayanan kepada nasabah dalam melakukan transaksi perbankan. Oleh karena, itu bank sebagai penyedia jasa hanya membebani biaya administrasi. Jasa perbankan golongan ini yang bukan termasuk *tabarru'* adalah akad *sharf* yang merupakan akad bagian dari *ijarah* (sewa) yang dimaksudkan untuk mendapatkan upah (*ujroh*) atau *fee*.³⁰

Tabel 2.1

Produk-produk jasa perbankan

Produk	Prinsip
Jasa Keuangan	
Dana Talangan	<i>Qardh</i>
Anjak Piutang	<i>Hiwalah</i>
L/C, Transfer, Inkaso, Kliring, RTGS	<i>Wakalah</i>
Jual beli Valuta Asing	<i>Sharf</i>
Gadai	<i>Rahn</i>
Payroll	<i>Ujr/Wakalah</i>
Bank Garansi	<i>Kafalah</i>
Jasa Non Keuangan	
<i>Safe Deposit Box</i>	<i>Wadiyah yad amanah/ujr</i>
Jasa Keuangan	
Investasi terikat (<i>channeling</i>)	<i>Mudharabah muqoyyadah</i>
Kegiatan Sosial	
Pinjaman Sosial	<i>Qardhul Hasan</i>

Sumber: Diolah sendiri

³⁰ Ascarya, "Akad dan Produk Bank Syariah", Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008, hal. 41

L. Sumber-sumber Dana Bank Syariah

Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya menghimpun dana masyarakat, baik berskala kecil maupun besar, dengan masa pengendapan yang memadai. Sebagai lembaga keuangan, maka dana merupakan masalah bank yang paling utama. Tanpa ada dana yang cukup, bank tidak dapat berbuat apa-apa atau dengan kata lain, bank menjadi tidak berfungsi sama sekali. Dalam pandangan syariah, uang bukanlah merupakan suatu komoditi melainkan hanya sebagai alat untuk mencapai pertambahan nilai ekonomi (*economic added value*). Untuk menghasilkan keuntungan uang harus dikaitkan dengan kegiatan ekonomi dasar (*primary economic activities*), baik secara langsung melalui transaksi seperti perdagangan, industri manufaktur, sewa menyewa, dan lain-lain atau secara tidak langsung melalui penyertaan modal guna melakukan salah satu atau seluruh kegiatan usaha tersebut.

Berdasarkan prinsip tersebut, bank syariah dapat menarik dana pihak ketiga atau masyarakat dalam bentuk: (1) Titipan (*wadiah*) simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan; (2) partisipasi modal berbagi bagi hasil dan berbagi risiko (*non guaranteed account*) untuk investasi umum; (3) investasi khusus dimana bank bertindak sebagai manajer investasi untuk memperoleh bonus (*fee*). Bank tidak ikut investasi namun investor sepenuhnya mengambil risiko atas investasinya. Dengan demikian, sumber dana bank syariah terdiri dari:³¹

³¹ Muhammad, "Manajemen Bank Syari'ah", hal. 265

1. Modal inti (*core capital*)
2. Kuasi Ekuitas (*mudharabah account*) dan
3. Titipan (*wadiah*) atau simpanan tanpa imbalan (*non remunerated deposit*).

M. Bank Devisa dan Bank Non Devisa dalam Islam

Era globalisasi, perkembangan perekonomian suatu negara tidak hanya ditentukan oleh negara yang bersangkutan, akan tetapi terpaut dengan sistem perekonomian global, khususnya dalam bidang perdagangan internasional. Dalam operasional sehari-hari bank devisa melakukan kegiatan transaksi yang berkaitan dengan valuta asing, kegiatan lainnya seperti menerima deposito berjangka, transfer ke luar negeri, menerbitkan sertifikat valuta asing dan kegiatan tersebut digolongkan sebagai transaksi valuta asing tradisional.

Bank devisa adalah bank yang dapat melakukan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing, misalnya transfer atau inkaso keluar negeri, *travelers cheque*, pembukuan dan pembayaran *Letter of Credit*, dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

1. CAR minimum dalam bulan terakhir 8%
2. Tingkat kesehatan 24 bulan terakhir berturut-turut tergolong sehat
3. Jumlah modal disetor paling kurang 150 miliar
4. Bank telah melakukan persiapan untuk melaksanakan kegiatan sebagai Bank Umum Devisa meliputi: organisasi, SDM, pedoman

operasional, kegiatan devisa, dan sistem administrasi dan pengawasannya

Bank Non Devisa merupakan bank yang belum memiliki izin untuk melaksanakan transaksi keluar negeri seperti yang telah dilakukan oleh bank devisa, kegiatan yang dilakukan oleh bank ini meliputi transaksi dalam negeri.³²

3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan hasil pengembangan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa penulis, yakni mengenai perbandingan kinerja keuangan bank umum syariah antara lain:

Penelitian Damayanti, 2013³³ yang bertujuan untuk menganalisis kinerja BSM bank umum syariah dan bank umum konvensional dengan menggunakan rasio keuangan. Berdasarkan hasil penelitian, dari tujuh rasio keuangan yang digunakan BSM, cenderung lebih unggul pada empat rasio, yaitu (CAR), (ROE), (LDR), (NIM) dan BOPO dari kedua kelompok bank bank walaupun ada perbedaan umum perbedaannya tidak terlalu signifikan. Dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan yaitu objek penelitian yang tidak sama sedangkan persamaan yang dimiliki penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah pada rasio keuangan, penelitian ini hanya meneliti FDR, CAR, ROA dan REO.

³² Bank Indonesia, *Booklet Perbankan*, Jakarta: Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan, 2012, hal 62

³³ Ria Tuzi Damatyanti, 2013, Institut Pertanian Bogor, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional*,

Penelitian Raharjo, 2016³⁴ yang bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri periode 2008-2012. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut: analisa deskriptif menunjukkan CAR, NPL, ROA, LDR dan BOPO kedua bank tersebut menunjukkan memenuhi standar Bank Indonesia. Dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan yaitu objek penelitian yang tidak sama sedangkan persamaan yang dimiliki penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah pada rasio keuangan, penelitian ini hanya meneliti FDR, CAR, ROA dan REO.

Penelitian Ali, 2012³⁵ yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat rasio kesehatan bank terhadap kinerja keuangan bank umum syariah dan bank konvensional yang beroperasi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada bank umum syariah. CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA, NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada bank konvensional Indonesia. Dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan yaitu objek penelitian yang tidak sama sedangkan persamaan yang dimiliki penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah pada

³⁴ Eddy Nurman Raharjo, 2016, Universitas bandar Lampung, *Analisis Pebandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah (Studi pada Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri periode 2008-2012)*

³⁵ Jurnal analisis, Muhammad Ali, Juni 2012, *Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional*, Vol.1 No. 1: 79-85

rasio keuangan, penelitian ini hanya meneliti FDR, CAR , ROA dan REO.

Penelitian Dahlia, 2008³⁶ yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan PT Bank syariah Mandiri dan PT bank Muamalat Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan untuk rasio NPM, BOPO, LDR sedangkan pada rasio CAR dan ROA tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan yaitu objek penelitian yang tidak sama sedangkan persamaan yang dimiliki penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah pada rasio keuangan, penelitian ini hanya meneliti FDR, CAR , ROA dan REO.

Penelitian Nugraha, 2012³⁷ bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional (studi kasus Bank Syariah Mandiri dan Bank Central Asia). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank Syariah Mandiri lebih baik menggunakan rasio ROE, NIM, LDR sedangkan Bank Central Asia lebih baik menggunakan rasio CAR, ROA dan NPL. Dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan yaitu objek penelitian yang tidak sama sedangkan persamaan yang dimiliki penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah pada rasio keuangan, penelitian ini hanya meneliti FDR, CAR , ROA dan REO.

³⁶ Andi Dahlia, 2008, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia*

³⁷ Damara Andri Nugraha, 2012, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri dan Bank Central Asia)*

4. Kerangka Konseptual

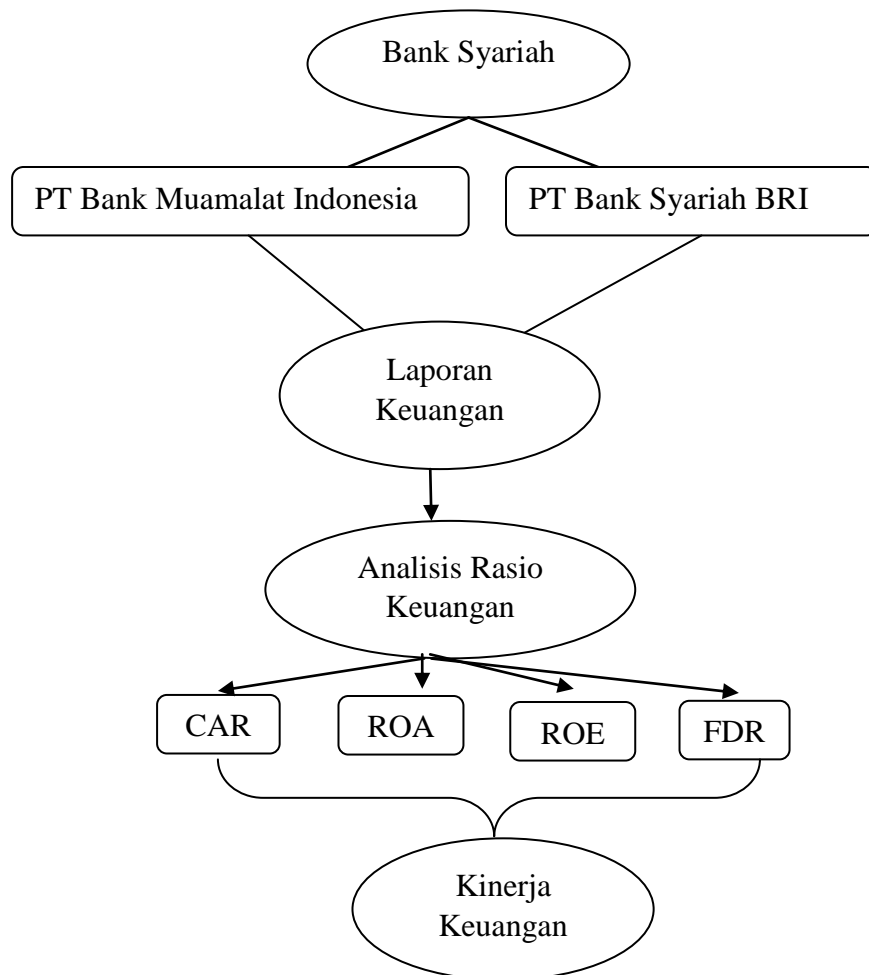
Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut: secara umum jenis bank syariah di Indonesia dibedakan menjadi dua macam, yang dibedakan berdasarkan kegiatan operasionalnya:

1. Bank Umum Syariah Devisa
2. Bank Umum Syariah Non Devisa

Kedua jenis bank umum syariah tersebut memiliki laporan keuangan masing-masing. Dari laporan keuangan tersebut maka dapat dilakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan (CAR, ROA, REO dan FDR). Setelah analisis dilakukan maka akan didapat kinerja keuangan bank umum syariah tersebut. Berikut digambarkan sistematis kerangka konseptual penelitian.

Gambar 1.1

Kerangka konseptual



Sumber : Diolah sendiri

Keterangan :

1. Rasio CAR PT Bank Muamalat Indonesia dan PT Bank BRI Syariah berbeda berdasarkan penelitian Ria.³⁸

³⁸ Ria Tuzi Damayanti, 2013, *Analisis perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional*, Institut Pertanian Bogor

2. Rasio FDR PT Bank Muamalat Indonesia dan PT Bank BRI Syariah berbeda berdasarkan penelitian Khusnu.³⁹
3. Rasio ROA Bank Muamalat Indonesia dan PT Bank BRI Syariah berbeda berdasarkan penelitian Nugraha.⁴⁰
4. Rasio ROE PT Bank Muamalat Indonesia dan PT Bank BRI Syariah berbeda berdasarkan penelitian Dahlia.⁴¹

5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu asumsi atau pernyataan mengenai sesuatu yang harus diuji kebenarannya.⁴² Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pernyataan yang akan diuji kebenarannya dan dipakai sebagai pedoman dalam pengumpulan data. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak ada perbedaan kinerja keuangan antara PT Bank Muamalat Indonesia dengan PT Bank BRI Syariah

H_1 : Ada perbedaan kinerja keuangan antara PT Bank Muamalat Indonesia dengan PT Bank BRI Syariah

³⁹ Khusnu Dian Qoiriyah, 2016, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Devisa dan Bank Non Devisa (Study Kasus Pada PT Bank Mandiri Syariah dan Bank Bukopin Syariah)*, Universitas Negri Islam Surakarta.

⁴⁰ Damara Andri Nugraha, 2012, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional (Study Kasus Pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Central Asia)*

⁴¹ Andi Dahlia, 2008, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia*,

⁴² Sugiyono, *Statistik Untuk Ilmu Ekonomi*, Bandung: Alfabeta, 2007. Hal.65